

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri ditengah peliknya persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif. Perusahaan harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya sebagai upaya untuk menjaga kebijakan strategis yang menghasilkan efektifitas dan efisiensi untuk mengantisipasi persaingan tersebut. Usaha tersebut memerlukan modal yang cukup banyak, yang meliputi usaha dalam memperoleh dan mengalokasikan modal perusahaan melalui pasar modal.

Pasar modal diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi berkaitan dengan efek (Bambang Sudarsono, 2016). Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal telah menggariskan bahwa pasar modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Dari sudut pandang ekonomi pasar modal mempunyai fungsi sebagai mobilitas dana jangka panjang bagi pemerintah, hal ini karena melalui pasar modal pemerintah bisa mengalokasikan dana kepada masyarakat melalui sektor-sektor yang potensial dan menguntungkan. Kegiatan investasi merupakan kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan/keuntungan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) di masa mendatang.

Dalam pasar modal terdapat pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah pasar untuk membeli dan menjual saham milik sekuritas yang baru memperdagangkan saham untuk pertama kalinya, sedangkan pasar sekunder merupakan pasar untuk sekuritas yang telah

ada, bukan untuk emisi baru. Dengan adanya pasar modal perusahaan dapat mengedarkan saham dan dapat memperoleh dana dari pihak eksternal perusahaan yaitu investor.

Perusahaan yang melakukan investasi bertujuan agar mendapatkan keuntungan atau pengembalian (*return*) yang besar. *Return* yang diharapkan investor dari sebuah investasi dapat direalisasikan dalam bentuk *capital gain* maupun dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga beli saham dan harga jual saham. Apabila selisih bernilai negatif maka disebut dengan *capital loss*. Sedangkan dividen merupakan sebagian laba perusahaan yang dibagikan perusahaan kepada pemegang sahamnya berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. *Return* dapat dijadikan sebagai variabel dalam berinvestasi, karena investor dapat menggunakan *return* untuk membandingkan keuntungan aktual maupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham pada berbagai tingkat pengembalian yang diinginkan. Untuk memastikan bahwa investasi tersebut akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan, calon investor akan terlebih dahulu mencari informasi keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan dan kemudian melakukan analisis atas laporan keuangan tersebut.

Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dapat digunakan untuk melakukan analisis terkait posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011, menyatakan bahwa perusahaan emiten dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan berkala kepada para pemegang saham khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut bertujuan agar para investor ataupun calon investor mampu mengakses informasi tersebut sehingga mereka dapat melakukan analisis kinerja perusahaan. Informasi tersebut bermanfaat bagi para investor untuk melakukan pengukuran kinerja perusahaan melalui analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Untuk mengetahui

kondisi perusahaan tersebut, analisis yang sering digunakan oleh para investor yaitu analisis laporan keuangan.

Diperlukan adanya informasi yang bersifat fundamental untuk melakukan analisis tentang *return* saham. Analisis fundamental didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun bursa efek. Penilaian kinerja perusahaan dalam analisis fundamental dapat dilihat dari faktor keuangan yang di dalamnya terdapat analisis berupa rasio-rasio keuangan. Hal mendasar yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan, salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS), yang menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS keuntungan pemegang saham akan semakin besar. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar juga akan mendorong terjadinya kenaikan harga saham.

Kinerja dan prestasi manajemen yang diukur melalui rasio-rasio keuangan di masa. sekarang sulit untuk dipertanggungjawabkan, karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Dengan adanya distorsi akuntansi maka pengukuran kinerja berdasarkan EPS menjadi kurang efektif. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang demikian cepat dan tuntutan dari pasar ekonomi dunia mendorong para ahli untuk menemukan dan mengembangkan alat ukur lain yang lebih akurat dalam mengukur kinerja perusahaan. Hal ini juga didorong oleh desakan para investor dan penyedia dana agar mempunyai acuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Pada saat ini banyak perusahaan menggunakan pengukuran kinerja yang lebih menekankan pada *Value Based Management* (VBM). Konsep VBM mendorong manajemen lebih termotivasi dan fokus pada penciptaan arus kas di masa mendatang bagi pemegang saham. VBM yang diterapkan secara kontinyu, pada kondisi pasar yang efisien akan merefleksikan kinerja dan prospek bagus pada harga saham. VBM memiliki dua elemen

kunci, yaitu; 1) penciptaan nilai bagi pemegang saham (*shareholder value*) sebagai tujuan utama perusahaan, 2) sebagai ukuran kinerja internal perusahaan yang mampu memotivasi manajemen mengejar tujuan maksimalisasi tujuan di atas.

Economic Value Added (EVA) menurut Adler Haymans Manurung (2013:128) adalah alat ukur kinerja yang diperoleh perusahaan atas tindakan investasi yang dilakukan, dan ukurannya adalah investasi yang dilakukan dapat memenuhi seluruh biaya yang dimiliki perusahaan. Kemudian perlu ditambahkan bahwa kelebihan konsep adalah bermanfaat sebagai penilaian kerja atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modal. Pada dasarnya *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta bila perusahaan dapat memperoleh nilai tambah (Profit) diatas *cost of capital* perusahaan. Secara matematis EVA dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan (Kusumawati, 2017).

EVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan *value* karena EVA merupakan ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan melakukan aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan. Aktivitas yang *value added* dapat dipisahkan dari aktivitas *non-value added* berdasarkan proses *value assessment*. Diharapkan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk mengambil tindakan atau strategi yang *value added* karena hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik.

Selain *Economic Value Added* (EVA), digunakan juga *Market Value Added* (MVA) yang berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan. MVA menurut Kamaludin (2011:59) adalah selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah modal disetor yang telah diinvestasikan.

Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan memaksimalkan nilai MVA. Semakin tinggi MVA, maka semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan oleh manajer bagi pemegang saham perusahaan.

Antara EVA dan MVA terdapat suatu hubungan meskipun tidak bersifat langsung. Apabila suatu perusahaan secara historis terus-menerus mempunyai nilai EVA negatif, maka ada kemungkinan MVA juga akan bernilai negatif. Demikian pula apabila EVA bernilai positif, kemungkinan MVA juga akan bernilai positif. Harga saham merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan MVA, maka ada juga kemungkinan suatu perusahaan yang mempunyai EVA bernilai negatif secara historis, namun masih memiliki MVA yang bernilai positif.

Penelitian yang serupa sebelumnya dilakukan oleh Putra & Kindangen (2016) menunjukkan hasil bahwa peningkatan terhadap *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi penurunan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Menandakan bahwa peningkatan pada EPS akan mempengaruhi peningkatan pada *return* saham pula.

Penelitian yang serupa juga sebelumnya dilakukan oleh Puspitadewi & Rahyuda (2016) menunjukkan hasil bahwa *Economic Value Added* (EVA) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Badaruddin yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badaruddin menunjukkan hasil bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cindy Hidajat yang juga menyatakan bahwa *Market*

Value Added (MVA) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gunadi & Kesuma, 2015) dengan mengganti dua variabel. Penggantian variabel tersebut adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian ini analisis akan lebih berpusat pada bagaimana dampak EVA dan MVA sebagai alat analisis yang bisa lebih dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini rasio analisis fundamental hanya akan menggunakan EPS. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *food and beverages* sebagai populasi, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan perusahaan *property & real estate* sebagai populasi. Periode yang digunakan juga merupakan periode terbaru sehingga diharapkan melalui penelitian ini akan ditemukan hasil yang lebih signifikan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *return* saham. Dan juga dapat menjadi bahan informasi untuk investor maupun perusahaan tentang alasan untuk menggunakan metode yang paling baik dalam mengukur *return saham* suatu perusahaan. Selama ini penelitian yang berkaitan dengan *return* saham sudah cukup banyak dilakukan dan sampai saat ini pun masih menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *return saham* secara voluntary. Penelitian ini dilakukan dengan judul: “PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang pasar modal dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta menambah kepustakaan khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi terkait variabel yang mempengaruhi *Return Saham* khususnya pada perusahaan *property* dan *real estate*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen mengenai kinerja perusahaan yang diukur menggunakan EPS, EVA dan MVA serta dapat juga dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh Peneliti selama di bangku perkuliahan dalam kehidupan praktis. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

